

Menjadi Gereja Indonesia yang Gembira dan Berbelaskasih

*dulu, kini, dan
esok*



Editor:
Raymundus Sudhiarsa, SVD
Paulinus Yan Olla, MSF

Seri Filsafat Teologi Widya Sasana
ISSN 1411 - 9005

**MENJADI GEREJA INDONESIA
YANG GEMBIRA DAN
BERBELAS KASIH**
(Dulu, Kini dan Esok)

Editor:
Raymundus Sudhiarsa SVD
Paulinus Yan Olla MSF

STFT Widya Sasana
Malang 2015

MENJADI GEREJA INDONESIA YANG GEMBIRA DAN BERBELAS KASIH

(Dulu, Kini dan Esok)

STFT Widya Sasana

Jl. Terusan Rajabasa 2

Malang 65146

Tlp. (0341) 552120; Fax (0341) 566676

www.stftws.org; stftws@gmail.com

Cetakan ke-1: Oktober 2015

Gambar sampul:

www.chatolicherald.co.uk/news/2015/08/03/key-dates-for-the-year-of-mercy-unveiled/.

ISSN: 1411-905

DAFTAR ISI

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA
VOL. 25, NO. SERI NO. 24, TAHUN 2015

Pengantar	
<i>Editor</i>	i
Daftar Isi	iv

TINJAUAN HISTORIS

Kristiani Purba Indonesia (Pancur – Barus)	
<i>Edison R.L. Tinambunan O.Carm.</i>	3
Panorama Gereja Katolik Indonesia [1]: Menyimak Kontribusi Muskens dan Steenbrink	
<i>Armada Riyanto CM</i>	26
Panorama Gereja Katolik Indonesia [2]: Pendudukan Jepang dan Pemulihannya (Konteks Misi Surabaya)	
<i>Armada Riyanto CM</i>	43
St. Maria Ratu Rosario Sebagai Bintang Misi-Evangelisasi di Nusa Tenggara	
<i>Kristoforus Bala SVD</i>	98

TINJAUAN BIBLIS TEOLOGIS

Umat Terpilih Hidup dari Belaskasih dan Kegembiraan	
<i>Supriyono Venantius SVD</i>	151

Mewartakan Injil dengan Gembira dan Berbelas Kasih. Belajar dari Gereja Para Rasul <i>F.X. Didik Bagiyowinadi Pr</i>	169
Israel Bercerita Tentang Masa Lampaunya <i>Berthold Anton Pareira O.Carm.</i>	190
Berdoa Bagi Gereja <i>Berthold Anton Pareira O.Carm.</i>	199

TINJAUAN FILOSOFIS DAN SOSIO-KULTURAL

Gereja Dalam Pusaran Ideologi Global: Sebuah Diagnosis dan Prognosis Seturut <i>Evangelii Gaudium</i> <i>Valentinus Saeng CP</i>	215
Menghadirkan Wajah Gereja Berparas Kemanusiaan: Potret Gereja Menjadi <i>Pius Pandor CP</i>	233
Memahami Medan Pelayanan Gereja Indonesia Dewasa Ini (Tantangan menghadirkan Gereja gembira dan berbelaskasih) <i>Robertus Wijanarko CM</i>	273
Konsili Vatikan II: Sebuah Revolusi Sunyi dan Pengaruhnya Bagi Gereja Katolik Indonesia <i>Valentinus Saeng CP</i>	289
Membaca Wajah Gereja Katolik Yang Bersukacita dan Berbelas Kasih di Indonesia Dewasa Ini Dalam Terang Filsafat Sosial <i>Donatus Sermada Kelen SVD</i>	313
Wajah Islam Nusantara Bagi Gereja <i>Peter B. Sarbini SVD</i>	343

TINJAUAN PASTORAL TEOLOGIS

Pengadilan Gerejawi Yang Berbelas Kasih Sesudah M.P. Mitis Iudex Dominus Iesus: Cita-Cita dan Tantangan <i>A. Tjatur Raharso Pr</i>	355
Warta Sukacita dan Belas Kasih Bagi Kaum Miskin. (Landasan-Landasan Spiritual Keberpihakan Gereja Pada Kaum Miskin dalam EG dan MV) <i>Paulinus Yan Olla MSF</i>	380
Homili dan Pembangunan Gereja Masa Depan (<i>Evangelii Gaudium</i> , art.135-159) <i>Berthold Anton Pareira O.Carm.</i>	393
Membangun Gereja Yang Berbelaskasih. Belajar dari Santo Vinsensius de Paul <i>Antonius Sad Budianto CM</i>	404
“Murid-Murid Yang Diutus”, Sukacita Gereja Indonesia <i>Raymundus Sudhiarsa SVD</i>	417

EPILOG

Mengenal Anjuran Apostolik “ <i>Evangelii Gaudium</i> ” dan Bula “ <i>Misericordiae Vultus</i> ” <i>Merry Teresa Sri Rejeki H.Carm</i>	435
Mengapa Bergembira dan Berbelaskasih? <i>Piet Go O.Carm.</i>	447
Sukacitaku. Puisi St.Teresia dari Kanak-kanak Yesus <i>Berthold Anton Pareira O.Carm.</i>	454
Kontributor	459

MENGENAL ANJURAN APOSTOLIK “EVANGELII GAUDIUM” dan BULA “MISERICORDIAE VULTUS”

Merry Teresa Sri Rejeki H.Carm

Hari studi STFT Widya Sasana tahun ini (2015) bertemakan: “Menjadi Gereja Indonesia yang gembira dan berbelaskasih. Dulu, kini dan esok”. Kata sifat ‘gembira’ dan ‘berbelaskasih’ terinspirasi dari ungkapan Paus Fransiskus dalam dua dokumennya, yaitu Anjuran Apostolik “Evangelii Gaudium” (2013) dan dari Bula “Misericordiae Vultus” (2015). Sebagai pengantar untuk memahami wajah Gereja Indonesia yang gembira dan berbelaskasih di masa lampau, kini dan esok, berikut uraian singkat untuk mengenal Anjuran Apostolik dan Bula yang dikeluarkan oleh Paus Fransiskus dalam tahun pertama dan ketiga masa pontifikatnya.

1. ANJURAN APOSTOLIK “EVANGELII GAUDIUM”

Anjuran Apostolik “Evangelii Gaudium” yang pertama dari Paus Fransiskus ini diberikan di Roma pada tanggal 24 November 2013 para hari Raya Tuhan kita Yesus Kristus, Raja Semesta alam dan penutupan Tahun Iman, di tahun pertama masa kepausan Paus Fransiskus. Bahasa tulisan Paus pertama dari Amerika Latin ini mudah dimengerti, lugas dan jelas. Kalimat-kalimat sederhana seorang gembala yang berkehendak memberikan motivasi rohani dan saran-saran bagi umatnya. Ketajamannya melihat realitas dunia dan refleksinya yang mendalam, terungkap dalam tulisan yang mempunyai 288 nomor dan ditutup dengan doa kepada Maria, Bunda Evangelisasi.

Mengapa Paus mengeluarkan seruan apostolik tentang *Evangelii Gaudium* (=sukacita Injil)?

Paus Fransiskus menuliskan Anjuran ini atas permintaan para Bapa Sinode yang telah membahas tema “Evangelisasi Baru untuk Penyampaian

Iman Kristiani” pada tanggal 7-28 Oktober 2012. Menindaklanjuti kerja Sinode itu, lewat tulisan *Evangelii Gaudium*, Paus bermaksud mengungkapkan keprihatinannya tentang karya evangelisasi Gereja dan menyampaikan beberapa pedoman yang dapat mendorong dan membimbing seluruh Gereja dalam suatu tahap baru evangelisasi.

Anjuran Apostolik *Evangelii Gaudium* tentang “Pewartaan Injil kepada Dunia Dewasa ini” ditujukan untuk para Uskup, Imam dan Diakon, kaum Religius serta seluruh Umat Beriman. Tema-tema yang diuraikan membantu terbentuknya gaya evangelisasi tertentu yang Paus minta kepada semua orang kristiani untuk dipakai dalam *setiap kegiatan yang kita lakukan*.

Kalimat pertama yang ditulis Bapa Suci Fransiskus sangat menarik: “*Sukacita Injil memenuhi hati dan hidup semua orang yang berjumpa dengan Yesus*”. Menjadi pengikut Kristus itu menggembirakan karena telah dicintai tanpa batas dan dibebaskan oleh Yesus dari dosa. Kasih setia Tuhan itu tak berkesudahan dan rahmat-Nya tak habis-habisnya, bahkan selalu baru tiap hari. Namun, rupanya kesaksian akan sukacita ini mulai meredup di antara umat kristiani, malah ‘ada umat Kristiani yang hidupnya seperti masa Prapaska tanpa Paska’.

Anjuran Apostolik *Evangelii Gaudium* diawali dengan sebuah **pengantar** yang menguraikan tentang:

- Masalah-masalah dan bahaya-bahaya yang dihadapi dunia dewasa ini, yaitu konsumerisme dan individualisme yang sangat dominan menguasai orang; sehingga hati nurani menjadi tumpul dan tak ada ruang bagi bagi sesama, akibatnya tercipta jurang yang sangat tidak adil.
- Beberapa pedoman dan pendasaran untuk menanam dan mengembangkan yang baik: menyampaikan pengalaman kebenaran dan keindahan, sukacita Injil dan hak bagi semua orang untuk menerima pewartaan Injil, serta kewajiban semua orang kristiani untuk mewartakannya tanpa mengecualikan siapapun.

Selanjutnya *Evangelii Gaudium* terbagi dalam **lima bab** yang menguraikan:

Bab I: Perubahan Perutusan Gereja

Paus memulainya dengan meminta kepada semua orang kristiani agar **kembali bertemu dengan Yesus Kristus**, agar **membaharui perjumpaan pribadi dengan-Nya**, atau setidaknya, **membiarkan diri dijumpai oleh-Nya**. Paus mengingatkan bahwa *“injil mengundang kita terus-menerus kepada kegembiraan”*.

“Sukacita Injil memenuhi hati dan hidup semua orang yang bertemu dengan Yesus. Mereka yang menerima tawaran penyelamatan-Nya dibebaskan dari dosa, kesedihan, kekosongan batin, pengasingan. Bersama Yesus Kristus sukacita senantiasa lahir baru”. (EG 1)

Iman kristiani dan menjadi Katolik itu sukacita. Namun rupanya Paus melihat Gereja tampak lesu, kaku dan kehilangan gairah. Itulah sebabnya beliau menunjukkan kembali sukacita Injil. Mewartakan Injil itu menggembarakan dan meneguhkan. Paus yang berwajah lembut ini mengingatkan bahwa seorang pewarta Injil tidak pernah boleh seperti orang yang baru pulang dari pemakaman!

Paus berbicara tentang Gereja yang dipanggil menjadi rumah Bapa, dengan **pintu yang selalu terbuka lebar**. Setiap orang dapat berbagi dengan berbagai macam cara dalam kehidupan Gereja; setiap orang dapat ambil bagian dalam komunitas. Beliau juga menghimbau agar jangan ada pintu sakramen tertutup hanya demi suatu alasan tertentu. Secara khusus pada sakramen yang merupakan ‘pintu’, yaitu baptis dan ekaristi.

Kebaikan itu cenderung menyebar. Orang yang telah mengalami pembebasan mendalam menjadi lebih peka dengan kebutuhan orang lain. Bapa Suci mengingatkan bahwa Gereja mesti menjumpai orang miskin dan sakit, orang yang dipandang rendah dan tidak diperhatikan. Kita dipanggil untuk menyampaikan kepada mereka semua kehidupan Yesus Kristus. Pemimpin Gereja Katolik sedunia ini lebih suka Gereja yang memar, terluka dan kotor karena berada di jalan-jalan, daripada sebuah Gereja yang tidak sehat karena terkungkung dan menutup diri dalam rasa amannya sendiri. Dengan kata lain, kita diajak untuk peduli pada yang lemah, hadir di antara orang miskin dan orang muda. Kita diutus mewartakan sukacita lewat pekerjaan dan lewat kehadiran kita dan mau ‘*blusukan*’.

Bab II: Di tengah krisis komitmen bersama

Bab ini membahas tantangan dunia masa kini dan tantangan dalam Gereja, serta godaan-godaan yang dihadapi oleh para petugas pastoral. Paus menunjukkan masalah-masalah sosial yang berat di dunia dan secara keras mengkritik ekonomi dewasa ini, sebab mengesampingkan orang lemah dan hanya makin menguatkan orang-orang yang berkuasa. Dewasa ini ada kemerosotan etika di masyarakat dan *‘melemahnya makna dosa pribadi dan sosial, serta makin berkembangnya relativisme’*.

“Uang harus melayani, tidak menguasai! Paus mencintai setiap orang, baik kaya maupun miskin, tetapi ia wajib atas nama Kristus untuk mengingatkan semua orang bahwa yang kaya harus membantu, menghormati dan memperkembangkan yang miskin. Saya menyerukan pada Anda semua untuk solider dengan murah hati dan kembalinya ekonomi dan keuangan pada pendekatan etis yang berpihak pada umat manusia”

Pada saat yang sama, Paus Fransiskus mengingatkan bahwa *‘rasa sakit dan rasa malu kita pada dosa-dosa beberapa anggota Gereja dan dosa-dosa kita sendiri, tidak boleh membuat kita lupa pada banyak orang-orang kristiani yang memberikan hidupnya karena cinta’*. Paus juga mengundang pada *‘dinamisme misioner yang membawa garam dan terang ke dalam dunia’*, tanpa takut untuk melakukan karya-karya kerasulan dan memberikan waktu pribadi dengan murah hati.

Akhirnya, diungkapkan kerinduan agar Gereja menjadi kuat dan tidak takut pada pertanyaan-pertanyaan mendalam yang menantang dan tidak dapat dihindari begitu saja, seperti misalnya:

- perlunya menciptakan kesempatan lebih luas bagi kehadiran perempuan dalam pengambilan keputusan-keputusan penting di berbagai bidang kehidupan Gereja
- kebutuhan mendesak bagi kaum muda untuk mengambil peran utama yang lebih besar dalam pastoral bersama dengan Gereja
- berkurangnya panggilan imamat dan hidup bakti di banyak tempat serta perlunya seleksi calon imam dengan lebih baik

Bab III: Pewartaan Injil

Paus Fransiskus melanjutkan nasihatnya bagi orang-orang yang harus mewartakan Injil dengan aneka bentuk dan cara. Gereja adalah umat Allah dan sesuai dengan rencana cinta Allah Bapa kita, Gereja harus menjadi *‘tempat belaskasih yang cuma-cuma, di mana setiap orang merasa diterima, diampuni dan dihibur untuk menghayati hidup sesuai dengan kabar Baik*. Melalui Pembaptisan kita diubah menjadi umat Allah dan kita berubah menjadi murid-murid yang diutus, sebagai *‘pelaku-pelaku evangelisasi’*. Demikianlah, evangelisasi **adalah tugas semua orang**, *‘umat dengan banyak wajah’*.

Semua orang yang telah dibaptis, apa pun kedudukan mereka dalam Gereja dan tingkat pendidikan mereka dalam iman, adalah pelaku-pelaku evangelisasi, dan akan tidak memadai memikirkan rencana evangelisasi yang dilaksanakan oleh para pelaku yang berkualitas, sementara umat beriman lainnya hanya menjadi penerima pasif. **Evangelisasi baru** memerlukan **keterlibatan pribadi setiap orang yang telah dibaptis [...]** tidaklah perlu mengenakan sebuah bentuk budaya khusus, tak peduli betapa pun indah atau antiknya, bersamaan dengan pewartaan Injil. Pesan yang kita wartakan selalu memiliki baju budaya tertentu, tetapi kita di Gereja kadang-kadang bisa jauh ke dalam pengeramatan yang tak perlu atas budaya kita sendiri, dan dengan demikian lebih menunjukkan fanatisme daripada semangat evangelisasi yang sebenarnya. (EG 120 dan 117)

Paus Fransiskus juga berbicara tentang **kekuatan evangelisasi dari kesalehan umat (piedad popular)** yang harus kita majukan dan kuatkan. Beliau juga mengundang untuk mewartakan injil *‘dari pribadi ke pribadi’*, yang menjadi tanggungjawab setiap orang yang telah dibaptis untuk **membawa kasih Yesus kepada sesama** secara spontan dalam percakapan dan dalam kegiatan harian.

Mengenai **homili dalam liturgi bagi para imam**, Paus menjelaskan bahwa homili *tidak bisa berbentuk hiburan seperti yang disajikan oleh media*, namun sungguh perlu memberikan hidup dan makna kepada perayaan. Homili harus *singkat*, dan hendaknya *dihindari kemiripan dengan pidato atau ceramah kuliah*; selain itu, pesan harus *disampaikan dengan semangat kasih* seperti seorang ibu kepada anaknya.

Paus menawarkan suatu **cara untuk mempersiapkan homili dengan baik**: menyiapkan pesan dengan baik, hidup dari Sabda Allah, mempribadikan Sabda, membaca Sabda Allah dalam suasana doa, mendengarkan umat beriman dan memperhatikan cara konkret menyusun suatu kotbah. Gembala Gereja ini juga mengungkapkan pentingnya selalu menggunakan **bahasa yang positif** yang menyarankan apa yang dapat dilakukan dengan lebih baik, dan agar *‘jangan sampai terjebak dalam keluhan, ratapan, kritikan atau celaan’*.

Paus juga mengundang untuk **menyuarakan lagi pewartaan pertama atau ‘kerigma’**: “Yesus Kristus mencintaimu; Ia menyerahkan hidup-Nya untuk menyelamatkanmu; dan sekarang Ia tinggal di sampingmu setiap hari untuk menerangi, menguatkan dan membebaskanmu”.

Bab utama ini diakhiri dengan penekanan bahwa **evangelisasi membutuhkan pendampingan pribadi** dalam proses pertumbuhan, yaitu dengan mendengarkan, memandang dengan rasa hormat dan berbelaskasih, dengan kesabaran dan bijaksana; semua itu akan membangkitkan kepercayaan pada orang yang didampingi, keterbukaan dan kesiapsediaan mereka untuk bertumbuh.

Bab IV: Dimensi Sosial Evangelisasi

Bab ini menyuarakan keprihatinan Paus tentang dimensi sosial evangelisasi. Penebusan kita memiliki dimensi sosial, karena “Allah di dalam Kristus, menebus tidak hanya orang perorangan, melainkan juga hubungan sosial yang ada di antara manusia”.¹

Iman sejati, menurut Paus, *‘selalu melibatkan hasrat mendalam untuk mengubah dunia, untuk meneruskan nilai-nilai, meninggalkan dunia ini agak lebih baik daripada ketika kita temukan’* dan akibatnya, **tak seorang pun dapat menuntut kita agar agama dikesampingkan dalam kehidupan pribadi**. Pada bab ini, Paus menganjurkan dua hal

1 DEWAN KEPAUSAN UNTUK KEADILAN DAN PERDAMAIAN, *Kompendium Ajaran Sosial Gereja*, 52.

mendasar yaitu: pelibatan kaum miskin dalam masyarakat dan kepedulian pada perdamaian dan dialog sosial.

Paus menginginkan Gereja yang miskin dan bagi orang-orang miskin. Komitmen kita tidak boleh hanya terdiri dari kegiatan-kegiatan atau program peningkatan dan bantuan, tetapi juga perhatian penuh kasih yang menganggap orang lain ‘sebagai salah seorang dari diri kita sendiri’. Tidak seorang pun dari kita boleh berpikir bahwa kita dibebaskan dari kepedulian terhadap kaum miskin dan terhadap keadilan sosial.

Paus melihat bahwa ketidaksetaraan adalah akar dari penyakit-penyakit sosial. Beliau berdoa agar memberi kita lebih banyak politisi yang mampu berdialog dengan tulus dan efektif dengan tujuan menyembuhkan akar-akar terdalam –dan bukan hanya yang nampak saja- dari hal-hal yang buruk di dunia kita.

“Perlunya mengatasi sebab-sebab struktural kemiskinan tidak dapat ditunda, bukan hanya karena alasan pragmatis untuk memperoleh hasil dan demi tatanan masyarakat yang baik, melainkan karena masyarakat memerlukan penyembuhan dari penyakit yang membuatnya lemah dan tak layak, serta yang hanya dapat menarah ke krisis baru”. (EG 202)

Empat prinsip untuk memajukan pembangunan suatu bangsa dalam perdamaian, keadilan dan persaudaraan, adalah:

- “Waktu lebih besar daripada ruang” à Prinsip ini memungkinkan kita untuk bekerja dalam jangka panjang, tanpa terobsesi dengan hasil yang segera.
- “Kesatuan menang atas pertentangan” à Prinsip ini memungkinkan kita membangun persekutuan meski ada pertentangan dan konflik.
- “Kenyataan lebih penting daripada gagasan” à Prinsip ini memaksa kita untuk mempraktekkan Sabda, untuk melakukan karya-karya keadilan dan cinta kasih yang membuat Sabda itu berbuah.
- “Keseluruhan lebih besar daripada bagian” à Prinsip ini membantu kita memperhatikan dimensi global untuk menghindari kepicikan dan kedangkalan, namun perlu juga melihat yang lokal, untuk menjaga kaki tetap berpijak di tanah.

Evangelisasi juga menyangkut jalan dialog. Dialog sosial merupakan sumbangan untuk perdamaian. Ada tiga bidang dialog yang memerlukan kehadiran Gereja, yaitu: dialog dengan negara, dialog dengan masyarakat, serta dialog dengan antar agama. Dialog antar agama merupakan syarat yang perlu untuk perdamaian dunia dan menjadi tugas bagi umat Kristiani serta komunitas-komunitas religius untuk mengusahakan hal ini.

Selain itu, dialog antara iman dan ilmu pengetahuan juga merupakan bagian karya evangelisasi demi terciptanya perdamaian. Berkaitan dengan **kemajuan ilmu pengetahuan**, Paus mengungkapkan bahwa Gereja tidak berhenti dirasa kagum saja, sebaliknya juga bersukacita dan bahkan mengakui kemampuan luar biasa yang diberikan Allah kepada pikiran manusia. Namun, *‘umat beriman tidak dapat mengklaim bahwa pendapat ilmiah yang menarik, tetapi tidak cukup teruji, mempunyai bobot yang sama seperti dogma iman. Tetapi pada beberapa kesempatan, beberapa ilmuwan telah melampaui batas-batas kemampuan ilmiah mereka dengan membuat pernyataan atau klaim yang melampaui bidang formal ilmu mereka’.* (EG 243)

Bab V: Para Pewarta Injil yang dipenuhi Roh

Pada bab ini Paus memberikan motivasi rohani dan saran-saran bagi para pewarta Injil. Beliau mengingatkan bahwa Yesus menginginkan Pewarta Injil yang **menyampaikan kabar baik**, tak hanya dengan kata-kata, melainkan terutama **melalui hidup yang diubah oleh kehadiran Allah**.

Evangelisasi yang dibimbing oleh Roh Kudus itu membakar hati *‘dan sangat berbeda dari serangkaian tugas yang dilaksanakan sebagai suatu kewajiban berat yang ditoleransi begitu saja, atau yang ditanggung sebagai suatu yang berlawanan dengan kecenderungan dan keinginan pribadinya’.* Api Roh Kuduslah yang membangkitkan semangat, sukacita, kemurahan hati, keberanian dan cinta.

Para pewarta Injil yang penuh semangat Roh adalah orang yang **berdoa** dan **bekerja**. Untuk itu, kita perlu memulihkan semangat kontemplatif yang memungkinkan kita setiap hari menyadari kembali bahwa kita adalah *para penjaga warisan* yang membuat kita menjadi lebih manusiawi dan membantu kita untuk menjalani kehidupan baru

“Kita harus mengenal diri kita sebagai dimeteraikan dengan api untuk perutusan menerangi, memberkati, memberi daya hidup, membangkitkan, menyembuhkan dan membebaskan ini. Di sanalah nampak adanya perawat yang melayani dengan segenap jiwa, pendidik dengan segenap jiwa, politisi dengan sepenuh jiwa, orang-orang yang telah memilih terlibat secara mendalam dengan sesama dan bagi sesama. Tetapi jika orang memisahkan karya di satu sisi dan kehidupan pribadi di sisi lain, segala hal berubah menjadi kelam dan dia akan selalu mencari pengakuan atau membela kebutuhan-kebutuhannya sendiri” (EG 273).

Paus menambahkan bahwa “*perutusan*” adalah pusat hidup umat kristiani, yang diterangi oleh Roh Kudus, dan ‘*bersama dengan Roh Kudus, Maria selalu hadir di tengah-tengah umat*’ sebab ‘*dialah Bunda Gereja pewarta dan tanpa dia kita tidak pernah dapat sungguh-sungguh memahami semangat evangelisasi baru*’.

“Ada ‘gaya’ Maria dalam karya evangelisasi Gereja. Sebab, setiap kali kita memandang Maria, kembali kita percaya akan daya revolusioner kasih dan kelembutan. Di dalam diri Maria kita melihat bahwa kerendahan hati dan kelembutan, bukanlah keutamaan-keutamaan dari orang yang lemah, tetapi dari orang yang kuat, yang tidak perlu memperlakukan orang lain secara buruk, agar merasa dirinya penting’. (EG 288)

2. BULA “MISERICORDIAE VULTUS”

Setelah menunjukkan wajah Gereja yang gembira karena telah berjumpa dengan Yesus Kristus, kini Paus Fransiskus mengajak Umat Beriman untuk merenungkan misteri belaskasih. “*Misericordiae Vultus*” atau wajah belaskasih adalah bula yang menandai dimulainya Tahun Yubileum Belaskasih, dengan tema: “*Berbelaskasih seperti Bapa*”. Tahun Suci ini akan dimulai pada tanggal 8 Desember 2015 pada Hari Raya Maria dikandung tanpa noda, bertepatan dengan lima puluh tahun penutupan Konsili Vatikan II dan berakhir pada tanggal 20 November 2016 pada Hari Raya Yesus Kristus, Raja semesta alam.

Kekhasan Tahun Suci ini adalah perayaan yang tak hanya dirayakan di Roma, melainkan di semua Keuskupan di dunia. Pintu Suci akan dibuka

oleh Paus di Santo Petrus pada tanggal 8 Desember dan pada hari Minggu berikutnya di semua Gereja di dunia. Hal baru lain adalah kesempatan yang diberikan oleh Paus untuk membuka Pintu Suci di setiap tempat ziarah yang sering dikunjungi oleh kelompok peziarah. Setiap Gereja partikular diundang untuk terlibat langsung dalam menghayati **Tahun Suci ini sebagai saat berahmat dan kesempatan pembaharuan rohani.**

Bula yang terdiri dari 25 nomor ini memperdalam kebutuhan untuk mempraktekkan belaskasih melalui pengampunan dan menerima kembali semua anak-anak yang hilang, sehingga keterbukaan Gereja pada orang yang terlibat dalam tindak kejahatan dan koruptor dapat mengubah hidup mereka. Paus Fransiskus menunjukkan bahwa belaskasih bukanlah kata-kata abstrak, melainkan suatu wajah untuk mengenali kembali, mengkontemplasikan wajah Gereja dan melayani.

Bula ini dibuka dengan kalimat pendek dan singkat “*Yesus Kristus adalah wajah belaskasih Allah*” yang sarat dengan makna karena merangkum misteri iman Kristiani. Kata-kata, perbuatan dan seluruh pribadi Yesus menyatakan belaskasih Allah. Renungan tentang misteri ini menjadi sumber kegembiraan, kedamaian dan ketenangan (MV 2).

Paus mengingat kembali ajaran Santo Yohanes XXIII yang berbicara tentang ‘*obat Belaskasih*’ dan ajaran Paulus VI yang mengidentikkan spiritualitas Konsili Vatikan II dengan orang Samaria yang baik hati. Bula juga menjelaskan beberapa segi penting Yubileum ini, yaitu **moto “Berbelaskasihilah seperti Bapa”**, selanjutnya tentang **makna peziarahan**, kemudian mengenai **kebutuhan akan pengampunan**. Tema khusus yang menjadi pusat perhatian Paus terdapat dalam nomor 15, mengenai **karya-karya belaskasih rohani dan jasmani** “yang menjadi cara untuk membangunkan kembali suara hati Anda, yang terlalu sering tumbuh membosankan dalam rupa kemiskinan. Marilah kita masuk lebih dalam ke jantung Injil di mana orang miskin memiliki sebuah pengalaman khusus akan Belaskasih Allah”.

Selama masa Prapaskah di tahun Yubileum ini Paus memberikan cara-cara praktis untuk merayakan dan mengalami Belaskasih Allah, yaitu dengan **merenungkan Kitab Suci**, berjaga dalam **doa ’24 jam bagi Tuhan’** pada

hari Jumat dan Sabtu sebelum Minggu Prapaskah IV, **menerima Sakramen Rekonsiliasi**. Inisiatif baru dan khas Fransiskus terungkap dalam cara konkret pastoralnya, yaitu dengan mengirim **‘Misionaris-misionaris Belaskasih’** (MV no.18) sebagai pewarta sukacita dan pengampunan Allah yang tanpa batas.

Selanjutnya pada nomor 20-21 diuraikan mengenai relasi antara keadilan dan belaskasih, dengan menunjukkan bahwa kita tidak boleh berhenti pada pandangan legalis yang membelokkan makna asli keadilan dan mengaburkan nilainya yang mendalam. Belaskasih merupakan segi mendasar perutusan Yesus yang diuraikan oleh Paus dengan singkat, padat dan jelas. Dikatakannya bahwa kerahiman tidak menentang keadilan, melainkan cara Allah untuk menjangkau orang berdosa, menawarkan sebuah kesempatan baru untuk melihat diri-Nya, bertobat dan percaya.

Tahun Yubileum sebagai perayaan belaskasih Allah merupakan **kesempatan untuk memohon pengampunan bagi dosa-dosa** kita, serta saat berahmat untuk **membina relasi dengan saudara-saudari pemeluk Yudaisme dan Islam** yang menganggap belaskasih adalah salah satu sifat Allah yang penting. Paus berharap bahwa perjumpaan dan dialog dengan agama-agama ini dan dengan tradisi agama lainnya akan membuat kita saling memahami dengan lebih baik dan menumbuhkan sikap saling menghormati, sehingga tidak terjadi lagi kekerasan dan diskriminasi.

Pada akhir tulisannya, Paus menyebut Maria Bunda Belaskasih sebagai orang yang menyimpan Belaskasih Ilahi dalam rahim dan hatinya sehingga mampu menjadi pewarta Belaskasih yang meyakinkan. Kemudian Paus mengungkapkan tiga harapannya, yaitu:

- agar **Gereja menggemakan suara Allah** yang berkumandang kuat dan jelas sebagai sebuah pesan dan tanda pengampunan, kekuatan, bantuan dan kasih.
- agar **Gereja tidak pernah lelah menawarkan belaskasih**, serta selalu sabar dalam menguatkan dan mengampuni.
- agar **Gereja menjadi suara** bagi setiap orang dan mengulangnya dengan penuh kepercayaan dan tanpa akhir: “Ingatlah segala

belaskasih dan cinta-Mu, ya TUHAN, sebab semuanya itu sudah ada sejak purbakala”

Pada Tahun Hidup Konsekrasi dan
Perayaan 500 tahun kelahiran St. Teresa dari Yesus

Malang, 15 Oktober 2015
Merry Teresa Sri Rejeki, H.Carm

